

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoroid adalah pelebaran dan inflamasi pada pembuluh darah vena di daerah anus yang berasal dari plexus hemorrhoidalis. Terjadinya hemoroid ditandai dengan adanya perdarahan dan prolaps pada bantalan anal kanal sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan struktur anatomi, perubahan fisiologis dan manifestasi klinis. Hemoroid berkembang ketika jaringan ikat pada anorektal melemah karena usia atau adanya peningkatan tekanan intra abdomen seperti kehamilan, obesitas, konstipasi dan mengejan saat buang air besar dan duduk dalam waktu lama (Mursal et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita hemoroid di dunia menapai lebih dari 230 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 350 juta jiwa pada tahun 2030. Angka kejadian hemoroid terjadi di seluruh dunia dengan presentasi 54% mengalami hemoroid. Secara global, berbagai penelitian dilakukan menilai prevalensi dan faktor-faktor yang terkait dengan hemoroid, prevalensi hemoroid lebih tinggi di Australia (38.93%) yang diikuti oleh Israel (16%) dan Korea (14.4%). Sangat sedikit upaya telah dilakukan untuk untuk menilai prevalensi hemoroid di Afrika. Secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi hemoroid di Indonesia mencapai 21.3 juta pasien (Silaban, 2024).

Data Rekam Medis pasien hemoroid menjadi urutan ke-4 dari 10 besar diagnosa penyakit di rawat inap di Ruang Bedah RS Mardi Waluyo Metro pada bulan Mei-Juli 2025 terdapat 140 pasien kasus. Hemoroid merupakan suatu penyakit yang berbahaya dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Komplikasi yang dapat terjadi pada pasien hemoroid adalah terjadinya perdarahan, trombosis, dan strangulasi (Sun & Migaly, 2016).

Hemoroid diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan letaknya, yaitu hemoroid interna dan hemoroid eksterna. Pelebaran vena submukosa pada hemoroid interna terjadi di atas *linea dentatae*, sedangkan pada hemoroid eksterna terjadi pelebaran vena subkutan di bawah atau di luar *linea dentatae*. Hemoroid interna dibagi menjadi empat derajat. Derajat I yaitu pembesaran hemoroid yang tidak prolaps ke luar kanal anus tanpa melewati *linea dentatae*. Derajat II meliputi pembesaran hemoroid yang prolaps melewati *linea dentatae*, dapat terlihat dari luar dan dapat masuk sendiri ke dalam anus secara spontan. Derajat III yaitu pembesaran hemoroid yang prolaps ke luar dan dapat masuk ke dalam anus dengan bantuan dorongan jari. Derajat IV yaitu prolaps hemoroid yang sudah permanen. Pada derajat ini bisa terjadi thrombosis dan infark (Mott et al., 2018),

Pasien hemoroid dapat diterapi dengan menggunakan dua metode, yaitu konservatif dan invasif. *Rubber band ligation*, *skleroterapi*, *laser*, *stapled hemorrhoidopexy*, *Paran injection ligation for ambeien* (PILA), dan hemoroidektomi merupakan contoh dari terapi invasif yang diberikan pada hemoroid. Terapi invasif hemoroidektomi dilakukan pada pasien yang memiliki

indikasi terjadinya hemoroid eksterna atau kombinasi antara hemoroid interna (derajat III-IV) dan eksterna serta keluhan menahun, perdarahan berulang dan yang telah terjadi komplikasi. Beberapa metode yang paling sering dilakukan pada prosedur ini adalah *open hemorrhoidectomy (miligan-morgan methods)*. Prosedur ini dilakukan dengan membuat potongan berpola pada pangkal jaringan hemoroid dan kemudian diikat dengan benang *catgut* yang kuat dan bagian distal yang diekstraksi. Metode ini menyebabkan rasa sakit yang parah dan membutuhkan waktu penyembuhan luka yang lama (Tuamelly et al., 2023).

Setiap tindakan pembedahan melibatkan tahap insisi atau sayatan, yang seringkali menimbulkan trauma bagi pasien serta beragam permasalahan serta tanda-tanda komplikasi setelah tindakan. Salah satu permasalahan umum yang dilaporkan setelah tindakan pembedahan adalah nyeri (Sjamsuhidajat, 2017). Menurut Asikin (2016), nyeri adalah keluhan yang sering kali disampaikan oleh pasien pasca tindakan pembedahan atau operasi. Kondisi ini dikenal sebagai nyeri paska operasi. Menangani nyeri paska operasi dengan cepat sangat penting karena dapat menyebabkan komplikasi dan trauma pada pasien. Individu dengan menghadapi rasa sakit tajam atau berkepanjangan mungkin memperlihatkan indikasi terkait sistem saraf otonom. Evaluasi nyeri merupakan langkah kunci untuk menentukan tingkat keparahan dan merencanakan terapi dengan benar. Indikator evaluasi rasa sakit serta laporan langsung dari pasiennya dimanfaatkan agar bernilai intensitas nyerinya. Penting untuk mengevaluasi tingkatnya rasa sakit sesegera mungkin saat pasien masih dapat berinteraksi maupun menampilkan tanda-tanda nyeri.

Aristeijono (2015) dikutip dalam Zulaina (2024) menyatakan bahwa dalam mengatasi nyeri pasca operasi, pendekatan farmakologis mencakup berbagai jenis analgesik seperti analgesik oral dan parenteral, blok saraf perifer, serta blok neuroaksial menggunakan anestesi lokal dan opioid intraspinal. Di samping itu, terapi nonfarmakologis melibatkan pendekatan komplementer yang mencakup beragam teknik, seperti relaksasi progresif, imajinasi, yoga, meditasi, terapi musik, humor, dan tertawa, serta hipnosis dan aromaterapi.

Aromaterapi telah lama digunakan di berbagai belahan dunia oleh perawat dan dalam sistem perawatan kesehatan. Salah satu aromaterapi yang memiliki efek merangsang dan dapat membantu mengurangi rasa nyeri adalah minyak esensial lemon. Minyak esensial lemon diperoleh melalui proses ekstraksi dari buah *Citrus limonum*, yang berasal dari keluarga Rutaceae dan kadang disebut sebagai minyak cedro. Aromaterapi lemon dapat diberikan melalui inhalasi, pijatan, atau dengan menambahkan beberapa tetes minyak esensial ke dalam air hangat untuk mandi (Sulistyowati, 2018).

Aroma dari buah lemon memiliki sifat menenangkan dan mampu meningkatkan suasana hati. Penggunaan aromaterapi lemon tidak hanya membantu mengurangi rasa nyeri, tetapi juga memiliki efek pengencangan, stimulasi, dan penyegaran pada kulit. Selain bermanfaat untuk kulit berminyak, minyak lemon juga memiliki sifat antioksidan dan antiseptik, serta dapat melawan virus dan infeksi bakteri. Di samping itu, minyak lemon juga dapat mendukung dalam membersihkan kelenjar hati maupun limfatik terhambat, meningkatkan laju, memperkuat daya tahan, dan membantu

mengatur pertumbuhan tubuh. Minyak lemon juga dapat bertindak sebagai diuretik dan membantu menurunkan tekanan darah tinggi (Sulistyowati, 2018).

Banyak studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi manfaat aromaterapi sebagai pendamping terapi konvensional dalam mengelola nyeri. Menurut riset yang dilakukan oleh Darni dan Khaliza (2020), terapi non-farmakologis yang paling efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi adalah aromaterapi lemon. Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat nyeri dalam situasi berbeda. Kasus pertama, tingkatan nyeri menurun dari 6 ke 3, dengan tingkat keparahan nyeri yang berkurang ke tingkat yang lebih rendah. Pasien menunjukkan gerakan muka yang lebih santai, serta tekanan darah mencapai 122/80 mmHg, dan denyut nadi sebanyak 86 kali per menit. Selanjutnya kasus kedua juga menunjukkan penilaian nyeri turun dari 5 ke 2, dengan tingkatan rasa sakit yang berkurang lebih rendah. Pasien menunjukkan gerakan muka yang lebih nyaman, dengan tekanan darah mencapai 130/80 mmHg, dan denyut nadi 88 kali per menit. Maka, simpulan dari studi ini adalah pemakaian aromaterapi lemon terbukti bermanfaat untuk meredakan nyeri pada pasiennya pasca operasi. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan aromaterapi lemon pada pasien pasca operasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati et al., (2018) menemukan perbedaan dalam tingkat keparahan nyeri pasca operasi laparatomi sebelum serta setelah menerima aromaterapi lemon, dengan nilai p-value sebesar 0.000.

Setelah dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2025 di ruang Anggrek RS Mardi Waluyo Metro, didapatkan hasil data studi

kasus pada pasien dengan post operasi hemoroidektomi yang di analisis dari bulan Mei sampai Juli 2025 sebanyak 97 pasien. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pasien kelolaan post operasi hemoroidektomi diperoleh data pasien berinisial Ny. I, berjenis kelamin perempuan, usia 37 tahun, status perkawinan kawin, pendidikan SMA, agama islam, pekerjaan ibu rumah tangga, alamat Seputih Raman, Dx: Hemoroid Interna Grade 3. Pasien mengalami nyeri yang cukup tinggi ditandai pasien tampak meringis kesakitan menjelang efek anestesi habis, pasien meminta obat untuk menurunkan nyeri. Tindakan keperawatan yang sudah dilakukan yaitu pemberian teknik relaksasi, perawat belum menerapkan aromaterapi lemon dalam upaya mengurangi nyeri post operasi hemoroidektomi. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan *case report*: penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Hemoroid menjadi salah satu permasalahan gangguan sisten pencernaan yang dialami oleh sejumlah orang di dunia bahkan di Indonesia, khususnya di Metro Lampung kasus penyakit hemoroid tergolong tinggi. Angka kejadian hemoroid di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang Anggrek didapatkan data pada pasien pasien kelolaan yang menjalani operasi hemoroidektomi diperoleh bahwa pasien mengalami nyeri yang cukup tinggi. Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi hemoroidektomi adalah pemberian aromaterapi lemon. Sesuai dengan latar

belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam karya ilmiah akhir yaitu pada pasien post operasi hemoroidektomi, maka peneliti memberikan intervensi pemberian aromaterapi lemon untuk menurunkan nyeri di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. I dengan post operasi hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada Ny. I dengan post operasi hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada Ny. I dengan post operasi hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- d. Melaksanakan implementasi penerapan aromaterapi lemon pada Ny. I dengan post operasi hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi skala nyeri, dengan menggunakan kuesioner skala nyeri *Numerical Rating Scale* (NRS 0-10) sesudah diberikan

intervensi aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada Ny. I dengan post operasi hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

- f. Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada Ny. I dengan post operasi hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025”.

2. Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang intervensi aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

b. Bagi Ruang Anggrek I Rumah Sakit Wardi Waluyo Metro

Karya ilmiah akhir ini dapat menjadi intervensi tambahan bagi perawat dan tenaga kesehatan yang bekerja di ruang Anggrek I untuk diberikan kepada pasien hemoroidektomi yang mengalami masalah keperawatan nyeri.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang intervensi aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien hemoroidektomi di ruang Anggrek I Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

STIKES BETHESDA YAKKUM